

BAB I

PENDAHULUAN

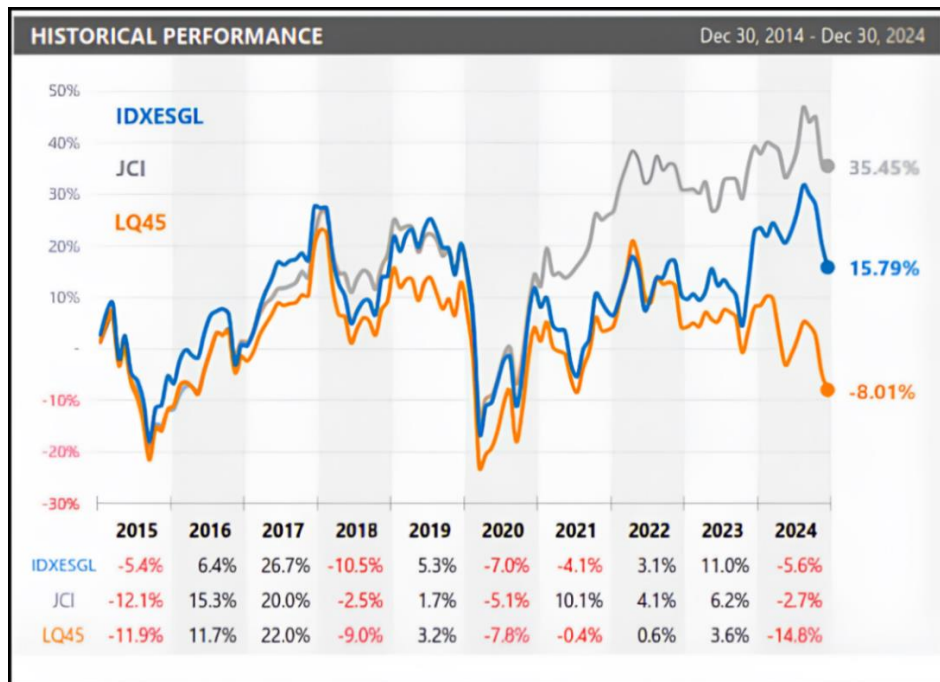
1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang telah diperbaharui melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan Dan Penguatan Sektor Keuangan, Pasal 1 angka 12 menyatakan bahwa pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan yang mencakup berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi penyelenggaraan penawaran umum dan transaksi efek, kegiatan pengelolaan investasi, aktivitas emiten dan perusahaan publik terkait efek yang mereka keluarkan, serta peran lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia karena memiliki dua fungsi utama. Fungsi pertama adalah sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi. Fungsi kedua adalah sebagai sarana bagi masyarakat umum untuk melakukan investasi melalui instrumen keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Aktivitas pasar modal di Indonesia dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan serta menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari berbagai pihak dengan tujuan memperdagangkan efek secara teratur. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, bursa efek dibentuk untuk menyelenggarakan

perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien, sehingga dapat menciptakan pasar yang transparan, aman, serta mampu melindungi kepentingan investor dan emiten. Sebagai upaya mendukung fungsi pasar modal yang transparan dan informatif, BEI mengembangkan berbagai indeks saham sebagai indikator kinerja pasar dan alat bantu analisis bagi investor. Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Saat ini BEI memiliki 45 indeks saham salah satunya yaitu *IDX ESG Leaders* (Bursa Efek Indonesia, 2025a).

IDX ESG Leaders adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Penilaian ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh BEI yang bekerjasama dengan *Morningstar Sustainalytics* yaitu lembaga pemeringkat ESG terkemuka yang diakui secara global. Indeks ini berperan dalam meningkatkan transparansi informasi ESG, memperluas pemahaman mengenai risiko nonkeuangan, dan memberikan gambaran mengenai efektivitas integrasi prinsip keberlanjutan di pasar modal Indonesia. Untuk memahami posisi dan dinamika indeks ini dalam konteks pasar yang lebih luas, diperlukan analisis komparatif terhadap indeks pasar lainnya. Berikut disajikan gambar grafik kinerja historis *IDXESGL, JCI, dan LQ45*.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, (2025)

Gambar I-1 Kinerja Historis Indeks IDXESGL, JCI, dan LQ45

Berdasarkan gambar I-1, Indeks IDXESGL, JCI, dan LQ45 menunjukkan pertumbuhan yang berbeda sepanjang periode 2015-2024. Secara keseluruhan IDXESGL menunjukkan kinerja positif dengan pertumbuhan kumulatif sebesar 15,79%. JCI menunjukkan performa terbaik dengan pertumbuhan kumulatif mencapai 35,45%, mencerminkan perkembangan pasar yang lebih stabil dalam jangka panjang. Sementara itu, LQ45 menunjukkan kinerja yang lebih fluktuatif dan cenderung melemah dengan pertumbuhan kumulatif -8,01%. Perbandingan ketiga indeks tersebut menunjukkan fenomena gap kinerja antar indeks, dimana saham-saham yang mencakup emiten berkapitalisasi besar (LQ45) tidak selalu mampu mengungguli indeks berbasis keberlanjutan (IDXESGL) maupun indeks pasar luas (JCI) (Bursa Efek Indonesia, 2025a).

Investor pada dasarnya akan memilih saham yang dinilai mampu memberikan prospek pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang, sehingga berbagai indikator kinerja perusahaan menjadi pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan investasi (Tandelilin, 2017). Perkembangan kinerja IDX ESG *Leaders* selama periode 2021-2024 memberikan gambaran bagaimana sentimen dan preferensi investor mulai bergeser terutama menuju saham-saham yang menunjukkan kinerja berkelanjutan dan tata kelola yang baik. Salah satu persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan umumnya melalui pergerakan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2018). Berikut disajikan gambar perkembangan kinerja IDX ESG *Leaders*:



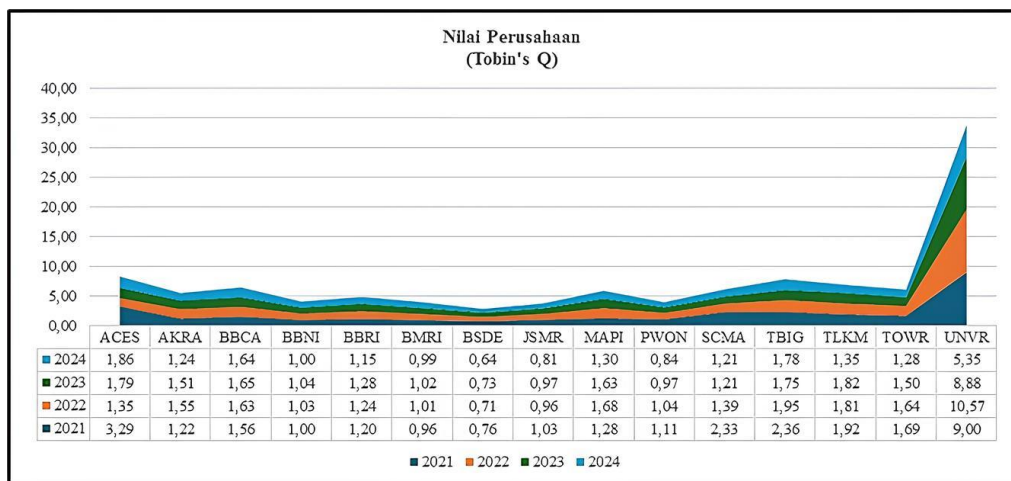
Sumber: Google Finance, (2025)

Gambar I-2
Perkembangan Kinerja IDX ESG *Leaders*

Berdasarkan Gambar I-2, indeks ESG *Leaders* mengalami penurunan signifikan pada awal 2021 hingga menyentuh kisaran 121 menunjukkan tingginya ketidakpastian pasar pada tahun tersebut. Tahun 2022 hingga 2023, indeks bergerak lebih stabil pada kisaran 135-150 menunjukkan pemulihan kepercayaan investor. Puncaknya terlihat pada tahun 2024 ketika indeks mencapai sekitar 170, menunjukkan meningkatnya permintaan terhadap perusahaan yang termasuk IDX ESG *Leaders*. Permintaan terhadap saham tersebut menunjukkan bahwa persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan tidak lagi hanya didasarkan pada ukuran finansial, tetapi juga pada kemampuan perusahaan mempertahankan keberlanjutan operasionalnya. Nilai perusahaan menjadi indikator yang penting karena merefleksikan kondisi kesehatan keuangan sekaligus potensi pertumbuhan suatu perusahaan di masa mendatang (Nasution *et al.*, 2024).

Menurut Hery (2017) nilai perusahaan merupakan tolak ukur yang sangat penting bagi perusahaan, ketika nilai perusahaan meningkat maka dapat dipastikan perusahaan tersebut mampu menjalankan aktivitas bisnisnya secara optimal sehingga menyebabkan investor percaya terhadap kualitas perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini diperkenalkan pada tahun 1966 oleh ekonom Nicholas Kaldor, yang kemudian dipopulerkan oleh James Tobin di Universitas Yale. Rasio ini membandingkan antara nilai perusahaan (*market value of firm*) dengan nilai penggantian asetnya (*replacement cost of assets*). Nilai Tobin's Q lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pasar menilai aset perusahaan

lebih tinggi daripada biaya pengantiannya, yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset dan ekspektasi pertumbuhan yang kuat. Sementara nilai Tobin's Q di bawah satu menunjukkan bahwa aset perusahaan dinilai kurang produktif atau pasar belum memberikan kepercayaan penuh terhadap prospek kinerjanya (Aziizah & Fanani, 2025). Alasan pemilihan rasio Tobin's Q karena perhitungan rasio ini lebih rasional mengingat unsur liabilitas juga turut diperhitungkan sebagai dasar perhitungannya (Suretno *et al.*, 2022).



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2025)

Gambar I-3

Nilai Perusahaan pada IDX ESG Leaders tahun 2021-2024

Berdasarkan gambar I-3, menunjukkan perkembangan nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q pada 15 emiten dari sektor barang konsumen nonprimer, energi, keuangan, properti & *real estate*, infrastruktur, dan barang konsumen primer selama periode 2021-2024 menunjukkan fluktuasi yang bervariasi. Pada tahun 2021 dan 2022 sebanyak 13 dari 15 emiten (86,7%) memiliki nilai Tobin's Q > 1, sejalan dengan kondisi ekonomi Indonesia yang relatif pulih pascapandemi yang ditandai dengan

pertumbuhan ekonomi yang kembali mencapai 3,69% pada 2021 dan stabil di 5,31% pada 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022, 2023). Tingginya nilai Tobin's Q pada fase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dinilai memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan kemampuan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, sehingga mendorong tingkat kepercayaan investor. Namun, pada tahun 2023 mulai terlihat penurunan, dimana jumlah perusahaan dengan nilai Tobin's Q > 1 berkurang menjadi 12 emiten (80%). Memasuki tahun 2024, penurunan kembali berlanjut dengan hanya 11 emiten (73,3%) yang mempertahankan nilai Tobin's Q > 1. Penurunan ini bukan hanya sekadar perubahan angka, tetapi menunjukkan bahwa sebagian emiten tidak mampu mempertahankan ekspektasi pasar meskipun kondisi ekonomi Indonesia masih relatif stabil dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 5,05% pada 2023 dan 5,03% pada 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024, 2025). Artinya pelemahan nilai perusahaan tidak sepenuhnya dijelaskan oleh faktor makroekonomi, tetapi adanya ketidakmampuan internal perusahaan dalam mempertahankan sinyal kinerja yang positif.

Gambar I-3 juga menunjukkan ketidakkonsistenan nilai perusahaan antar emiten, yang menjadi fenomena masalah penting. Salah satu pola yang paling terlihat adalah bahwa penurunan nilai perusahaan terjadi secara bertahap pada hampir semua emiten dari 2021 sampai 2024. Misalnya ACES mengalami penurunan dari 3,29 pada tahun 2021 menjadi 1,86 pada tahun 2024. Pola serupa juga tampak pada beberapa emiten besar lain, meskipun

tingkat penurunannya berbeda-beda. UNVR misalnya turun drastis dari 9,00 pada 2021 menjadi 5,35 pada 2024, menunjukkan berkurangnya kepercayaan pasar terhadap sektor barang konsumen primer yang mulai tertekan oleh perubahan referensi konsumen dan meningkatnya persaingan. Emiten di sektor properti & *real estate* seperti PWON dan BSDE juga menunjukkan tren penurunan yang konsisten, menunjukkan bahwa industri tersebut belum sepenuhnya pulih dari tekanan makroekonomi dan lemahnya permintaan residensial. Sementara itu, emiten sektor keuangan seperti BBKA, BBNI, BBRI, dan BMRI relatif lebih stabil, namun tetap menghadapi pergerakan nilai yang fluktuatif dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun penurunan ini tidak terlalu ekstrem, fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua emiten mampu mempertahankan kinerja yang sesuai dengan ekspektasi pasar. Secara keseluruhan selama periode observasi 2021-2024, sebanyak 81,7% nilai Tobin's Q > 1 sementara 18,3% berada di bawah satu. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun mayoritas emiten dalam IDX ESG *Leaders* masih mengalami fluktuasi dan bahkan penurunan pada beberapa emiten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan perusahaan dalam indeks ESG unggulan tidak secara otomatis menjamin tingginya nilai perusahaan dimata pasar. Perbedaan respons pasar terhadap perusahaan-perusahaan ESG *Leaders* tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara pengungkapan ESG dan apresiasi nilai perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah pengungkapan ESG. ESG merupakan seperangkat

standar yang digunakan untuk menilai keberlanjutan perusahaan berdasarkan tiga kriteria utama, yang saat ini menjadi salah satu metrik penting dalam proses pengambilan keputusan investasi dan pelaporan dampak kegiatan bisnis. Meningkatnya urgensi isu global seperti perubahan iklim, rantai pasok yang beretika (*ethical supply chain*), kerusakan sumber daya alam, dan kesejahteraan global mendorong aspek ESG semakin menjadi pusat perhatian investor, regulator, serta pemangku kepentingan lainnya. Seiring dengan perkembangan tersebut, ESG diakui secara global sebagai faktor strategis yang memengaruhi nilai perusahaan (ESG Indonesia Capital Market, 2025). Di Indonesia komitmen terhadap praktik keberlanjutan semakin diperkuat melalui penerbitan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan menyusun *Sustainability Report* secara transparan, sehingga mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan ESG dalam operasionalnya sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan berkelanjutan. Sehingga dengan adanya regulasi tersebut, pengungkapan ESG menjadi semakin relevan karena perusahaan bertanggung jawab terhadap aspek ESG untuk menciptakan keamanan, kesehatan, dan mengelola risiko perusahaan (Nasution *et al.*, 2024).

Penelitian ini variabel ESG dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance disclosure* (tata kelola). *Environmental disclosure* adalah pertimbangan dampak operasional bisnis terhadap lingkungan beroperasi dan bagaimana perusahaan dapat turut berperan sebagai *environmental stewards* (ESG Indonesia Capital Market,

2025). Hubungan antara pengungkapan *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Suretno *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alauddin *et al.* (2024), Ananda (2025), Arifah (2024), Asrianingtyas *et al.* (2025), Difa & Larasati (2024), dan Masfiah & Sulistyowati (2025). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Toti & Johan (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Social disclosure mempertimbangkan hubungan dan reputasi perusahaan terhadap *stakeholder* dan bagaimana perusahaan membina seperti masyarakat, komunitas, *supplier*, konsumen, karyawan, dan pihak terkait dari Perseroan (ESG Indonesia Capital Market, 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aditya & Hasnawati (2025), Ananda (2025), Arifah (2024), Hariyanto & Ghozali (2024), Saripah *et al.* (2024), dan Suretno *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan *social disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alauddin *et al.* (2024), Masfiah & Sulistyowati, (2025), dan Toti & Johan (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan *social disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Governance disclosure mempertimbangkan prinsip tata kelola perusahaan dalam mengatur dirinya sendiri (ESG Indonesia Capital Market, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2025), Arifah (2024),

Asrianingtyas *et al.* (2025), dan Toti & Johan (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan *governance disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alauddin *et al.* (2024), Jayanti *et al.* (2025), Masfiah & Sulistyowati (2025), Saripah *et al.* (2024), dan Suretno *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan *governance disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Tentang penelitian ini, profitabilitas diduga dapat berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* dengan nilai perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan investor karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan (Dorothy & Endri, 2024). Nilai perusahaan akan meningkat dan memberikan manfaat optimal bagi para pemegang saham apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan perlu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien agar dapat menciptakan profit yang stabil, sehingga kondisi yang baik ini menjadi sinyal positif bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dan total aset (Amalia & Bertuah, 2025). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah secara efektif memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda terkait peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan. Amalia & Bertuah (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan pada hubungan tersebut. Sebaliknya Perkasa & Simatupang (2025) menemukan hasil yang berbeda, yaitu profitabilitas justru mampu memoderasi pengaruh pengungkapan *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variabilitas respons pasar terhadap informasi *environmental disclosure*, yang kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik industri dan kondisi keuangan perusahaan dalam mendukung implementasi praktik lingkungan secara konsisten.

Perbedaan temuan juga muncul dalam moderasi profitabilitas terhadap *social disclosure*. Penelitian Amalia & Bertuah (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti signifikan dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan *social disclosure* dan nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian Perkasa & Simatupang (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas justru berperan memperkuat pengaruh pengungkapan *social disclosure* terhadap nilai perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat pengungkapan *social disclosure* mungkin baru diapresiasi pasar ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat, sehingga aktivitas *social* dianggap lebih kredibel dan berkelanjutan.

Pada aspek *governance disclosure*, hasil penelitian terdahulu kembali menunjukkan yang berbeda. Amalia & Bertuah (2025) menemukan bahwa

profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan *governance disclosure* dan nilai perusahaan. Artinya, efektivitas *governance disclosure* perusahaan akan semakin diapresiasi pasar ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang baik. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Perkasa & Simatupang (2025) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berperan sebagai moderator pada pengungkapan *governance disclosure*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi investor terhadap *governance disclosure* mungkin dipengaruhi oleh tingkat transparansi perusahaan dan konteks industri yang menjadi objek penelitian.

Pengembangan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran moderasi profitabilitas secara spesifik pada masing-masing dimensi *environmental*, *social*, dan *governance*. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Hariyanto & Ghozali (2024) dan Aditya & Hasnawati (2025) menekankan pentingnya memasukan profitabilitas sebagai variabel moderasi karena dapat memperkuat atau justru memperlemah pengaruh pengungkapan *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dipaparkan dan juga didukung oleh perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, hal tersebut menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di *IDX ESG Leaders*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena terlihat bahwa penerapan *environmental*, *social*, dan *governance disclosure* dalam IDX ESG *Leaders* tidak serta merta menjamin tingginya nilai perusahaan yang diproksikan melalui Tobin's Q. Ketimpangan Tobin's Q antar perusahaan dalam periode observasi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengungkapan keberlanjutan dan apresiasi pasar, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, salah satunya adalah profitabilitas. Selain itu, perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *environmental*, *social*, dan *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan juga memperkuat adanya *research gap*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai *environmental*, *social*, dan *governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di IDX ESG *Leaders*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks ESG *Leaders*?
2. Apakah *social disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks ESG *Leaders*?
3. Apakah *governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks ESG *Leaders*?

4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *social disclosure* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*?
6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *governance disclosure* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penulis menetapkan batasan masalah pada ruang lingkup waktu penelitian yaitu hanya mencakup periode tahun 2021 sampai 2024.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu untuk menganalisis, memahami, dan membuktikan hubungan serta pengaruh dari poin berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *social disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*.

3. Untuk mengetahui pengaruh *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas mampu memoderasi antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas mampu memoderasi antara *social disclosure* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas mampu memoderasi antara *governance disclosure* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Leaders*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan dan manajemen dengan memperkaya literatur terkait pengaruh pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan serta peran profitabilitas sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana masing-masing dimensi ESG (*environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure*) berinteraksi dengan profitabilitas dalam membentuk nilai

perusahaan, terutama pada perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG *Leaders*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi:

- a. Investor atau calon investor, yaitu untuk menyusun strategi investasi berbasis keberlanjutan. Informasi mengenai pengaruh *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* serta profitabilitas dapat membantu mereka mengevaluasi perusahaan mana yang memiliki prospek nilai jangka panjang yang lebih baik.
- b. Manajemen perusahaan, yaitu penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengungkapan masing-masing dimensi ESG sekaligus mendorong pengelolaan profitabilitas yang lebih efisien sebagai bagian dari strategi peningkatan nilai perusahaan dan daya tarik investor.
- c. Bagi regulator, yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam pengembangan kebijakan terkait pelaporan dan implementasi masing-masing dimensi ESG di pasar modal Indonesia.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik terkait aspek pemisahan ESG, nilai perusahaan, dan profitabilitas. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan model penelitian baru atau perbandingan hasil empiris.